

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Film dokumenter Jagad Kewarasaran : Wayang, Sampah, dan Kesetaraan merupakan suatu karya yang mencerminkan proses kolaboratif antara pembuat film dan masyarakat, dimana suara dan pengalaman warga bukan hanya ditampilkan, tetapi ikut membentuk alur dan arah cerita. Dengan pendekatan dokumenter partisipatif, film ini menggambarkan realitas yang dihadapi oleh para tokoh diantaranya seniman, anak-anak, dan pegiat sosial. Film ini menghidangkan bagaimana wayang masih dipertahankan dengan cara menjadikannya sebagai media untuk edukasi, bagaimana para tokoh menunjukkan sisi cinta lingkungan dengan membuat wayang dari sampah, serta bagaimana cara tokoh dalam memperjuangkan kesetaraan dalam bermasyarakat. Dalam konteks ini film dokumenter Jagad Kewarasaran : Wayang, Sampah, dan Kesetaraan, menjadi jembatan komunikasi untuk para penonton terkait isu yang difokuskan.

Dengan menggunakan pendekatan partisipatif, *mise en scène* menguatkan unsur sinematik untuk menopang unsur naratif dalam film agar film dokumenter tetap seimbang. Dalam menguatkan unsur sinematik, keempat unsur *mise en scène* di perhatikan dalam pembuatan film. Mulai dari pencahayaan (*lighting*), kostum dan riasan (*costume and make up*), latar (*setting*), dan pergerakan para pemain (*acting*). Unsur yang paling krusial adalah unsur *acting* karena pada unsur ini para tokoh sadar akan kehadiran kamera dan terlibat langsung dalam proses pembuatan, gestur tubuh, dialog, dan ruang-ruang yang muncul dalam adegan menjadi hasil natural dari para aktor, bukan semata hasil rekayasa yang dilebih-lebihkan. Semua aspek tersebut diperhatikan demi menjaga hasil yang natural dari semua *scene* yang diambil untuk keberlangsungan film dokumenter Jagad Kewarasaran : Wayang, Sampah, dan Kesetaraan.

Dengan adanya film dokumenter ini membuktikan bahwa dokumenter bisa menjadi ruang dialog dan ruang komunikasi yang efektif dalam menyampaikan

informasi kepada penonton. Dengan demikian film dokumenter Jagad Kewarasan menunjukkan bahwa perlawanan terhadap krisis lingkungan, pelestarian budaya, dan kesetaraan dalam kehidupan bersosial bisa tumbuh melalui kebersamaan dan keterlibatan aktif dalam suatu isu tersebut. Dengan partisipasi langsung dari masyarakat, film ini tidak hanya merekam, tetapi ikut membangun gerakan kecil yang bermakna dan berkelanjutan.

5.2. Saran

Dengan adanya kendala kurangnya kepekaan tim produksi dalam menangkap beberapa momen penting yang memiliki nilai emosional atau naratif kuat untuk menciptakan visualisasi yang tidak membosankan. Penulis menyarankan kedepannya apabila menemui suatu momen yang sama atau apabila penulis berencana membuat film dokumenter yang lain, penulis akan lebih berfokus dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif di lapangan, misalnya dengan selalu siap merekam dalam dengan memperhatikan setiap *angle*, membekali tim dengan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya di lokasi *shooting*, serta melibatkan subjek film dokumenter dalam proses perencanaan *shot* agar ada acuan perspektif yang berbeda. Selain itu mencari refrensi pengambilan gambar juga menjadi hal yang harus tim lakukan sebelum melakukan proses pengambilan gambar.